

SUARA AKADEMIK

Pesimis Caleg Terpilih Amanah

Erwan Efendi



Pemilihan umum calon anggota legislatif sudah usai meskipun diwarnai dengan berbagai persoalan, kecurangan dan *money politics*. Komisi Pemilihan Umum (KPU) akan menetapkan siapa para sosok calon anggota legislatif (caleg) yang berhasil duduk di gedung parlemen yang terhormat baik di tingkat pusat,

provinsi dan daerah.

Secara duniawi orang yang memenangkan pertarungan memperebutkan jabatan publik sebagai anggota dewan atau jabatan publik lain seperti menteri, gubernur, dan bupati dalam pikirannya segera tergambar memperoleh bermacam kenikmatan hidup. Mereka akan mendapatkan berbagai fasilitas sebagai pejabat negara, pundi-pundi rezeki bakal menjulang, dan status sosial menjadi warga negara yang terhormat pun digenggamnya.

Dari sudut pandang spiritualitas ada makna yang dalam, ketika seseorang itu menduduki jabatan publik. Ketika jabatan publik itu melekat, sebenarnya mereka telah memegang amanah sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin yang memegang amanah dapat dilihat sejak seseorang itu berproses untuk mendapatkan jabatan publik. Bagi orang yang menggenggam amanah, tentu awalnya tidak berambisi menginginkan jabatan publik. Tapi kalau banyak orang mempercayakan tugas-tugas kepemimpinan, maka dia sanggup menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Kesanggupan seorang pemimpin amanah terus direalisasikan dengan tanggung jawab saat menjalankan kepemimpinannya. Tanggung jawab dalam arti mampu melaksanakan tugas dengan baik, sehingga di bawah kepemimpinannya lingkungan menjadi lebih sejuk, anggota merasa dilindungi, dan organisasi menjadi lebih maju.

Selanjutnya pemimpin amanah dapat dipercaya saat menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin yang layak dipercaya apabila jujur, adil, dan selaras antara kata yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan.

Pemimpin yang amanah mampu mengutamakan kepentingan publik dibanding dengan kepentingan pribadi. Maksudnya adalah seorang pemimpin amanah akan berani melakukan tindakan tidak populer. Dia tidak tega melakukan tipu muslihat dan tidak lagi berpikir periode mendatang harus menjabat lagi. Jika tindakan yang dijalankan memberi kemaslahatan banyak orang dan demi kepentingan publik, dia akan berani mengambil keputusan, meski resiko akan dicerca banyak orang dan berdampak negatif bagi citra dirinya.

Agar pemimpin berani melakukan tindakan tidak populer, dia perlu memiliki mental teguh pendirian atau konsisten terhadap setiap gagasan serta perilaku yang dijalankan. Teguh pendirian ini sebagai modal utama pada seorang pemimpin tahan terhadap kritikan orang-orang yang tak suka dengan langkah-langkah kepemimpinannya.

Sekarang masalahnya apakah idealisasi mengenai pemimpin amanah itu tertancap di kalbu para calon anggota legislatif (caleg) yang terpilih? Rasanya masih sangat sedikit mereka yang memiliki kemampuan moral menjadi pemimpin amanah.

Barangkali publik menyaksikan anggota dewan yang seharusnya membela dan melindungi kepentingan rakyat, justru mendzalimi rakyat. Ini dibuktikan tidak sedikit dari anggota dewan yang tersandung korupsi untuk menggelembungkan rekening pribadi.

Sama halnya dengan pejabat publik lain di jajaran eksekutif dari daerah sampai pusat, pidato politik yang disampaikan saat kampanye ternyata hanya menjadi slogan kosong. Sebagian diantara mereka telah bertindak tidak jujur. Seperti Komisi Pemberantasan Korupsi menemukan banyak kecurangan pemimpin eksekutif dengan menyelewengkan uang negara untuk menumpuk kekayaan sendiri.

Perilaku politik mereka juga jauh dari ciri-ciri sebagai pemimpin amanah. Sepak terjang mereka untuk meraih posisi kadang meninggalkan etika dan nilai moral. Pintu hati mereka sudah tertutup syahwat untuk meraih kekuasaan. Akibatnya rakyat hanya sebagai objek dan program-program yang dijalankan sebatas menjadi komoditas yang digunakan sebagai batu loncatan untuk meraih tujuan sempit sekedar mempertahankan jabatan. Jadi kita pesimis kalau para caleg terpilih bisa amanah. Semoga.

